

**KEMAMPUAN BEREMPATI DITINJAU DARI
INTERAKSI TEMAN SEBAYA PADA
ANAK USIA SEKOLAH**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1



Diajukan Oleh :

YUNITA AYU ARDHANI

F 100 060 079

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi anak (*character building*). Ini merupakan tujuan dari pendidikan, yaitu menciptakan keluaran kesejahteraan lahir dan batin, terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, sejahtera lahir dan batin, terampil dan memiliki jiwa kebangsaan. Sekolah merangsang dan memperkuat respon-respon kognitif dan sosial anak dengan mengajarkan berbagai keterampilan akademik dan memperluas lingkungan sosial anak, sehingga memunculkan tugas perkembangan utama bagi anak, yakni mengembangkan dan menguasai berbagai keterampilan akademik serta belajar berinteraksi dengan teman sebaya (Conger, dkk., 1982).

Usia sekolah atau masa sekolah dasar berlangsung dari usia 6-12 tahun (Atmodiwirjo, dalam Gunarsa dan Gunarsa, 2000). Rentang usia tersebut secara objektif lebih panjang, yakni berlangsung dari usia 6-13 tahun, karena sebagian orang tua memasukkan anak ke sekolah dasar pada usia 7 tahun dengan pertimbangan kesiapan sekolah. Usia sekolah ini dibagi dalam tiga periode yaitu usia sekolah awal, tengah, dan akhir.

Tugas-tugas perkembangan utama yang dihadapi anak pada usia sekolah adalah mengembangkan berbagai keterampilan akademik serta motivasi untuk menguasainya, belajar berinteraksi dengan teman sebaya, belajar memainkan

peran perempuan dan laki-laki yang sesuai, meningkatkan kemandirian pribadi, dan mengembangkan standar moral (Hurlock, 1997).

Masa anak merupakan masa pembentukan karakter. Dimulai dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan awal bagi anak, dalam hal ini khususnya ibu sebagai pendidik pertama, anak akan melakukan identifikasi terhadap apa yang dilakukan orang tuanya. Mereka mengambil nilai, sikap, dan standar benar salah dari orang tua dan menerapkannya dalam perilaku mereka. Membentuk karakter anak dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan, dan berkelanjutan melalui pendidikan, pengalaman, dan perjalanan hidup hingga tingkat sosial setinggi apapun atau diistilahkan *character building is never ending process*) (Soedarsono, 2002).

Pembentukan karakter (*character building*) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), tindakan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Lickona (dalam Arismantoro, 2008) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) dalam pendidikan karakter yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. *Moral action* atau perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. *Moral feeling* yang dapat diamati salah satunya adalah empati.

Kamus Psikologi (Kartono, 1987) memberikan definisi empati sebagai pemahaman terhadap pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam kerangka pedoman psikologis orang lain tersebut. Empati merupakan salah satu kecakapan seseorang dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain sedemikian pula sehingga seseorang itu biasa tahu apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain, dan selanjutnya seseorang tersebut dapat bersikap bijak sesuai dengan pikiran, perasaan dan keinginan orang lain tersebut tanpa mengorbankan emosi atau perasaan diri sendiri.

Setyawati (dalam Laksana, dkk., 2009) mengemukakan bahwa empati berkenaan dengan sensitivitas yang bermakna sebagai suatu kepekaan rasa terhadap hal-hal yang berkaitan secara emosional. Kepekaan rasa ini adalah suatu kemampuan dalam bentuk mengenali dan mengerti perasaan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, sensitivitas terdapat pada kemampuan bertenggang-rasa. Ketika tenggang rasa sudah muncul pada diri seseorang maka akan diikuti dengan munculnya sikap penuh pengertian dan peduli pada sesama.

Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam berempati. Reaksi empati terhadap orang lain seringkali berdasarkan pada pengalaman masa lalu. Seseorang biasanya akan merespon pengalaman orang lain secara lebih empatik apabila ia mempunyai pengalaman yang mirip dengan orang tersebut (Staub, 1978). Kemampuan berempati juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitif yaitu keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Ciri sifat empati dalam diri seseorang akan menentukan perilakunya dalam merespon suatu situasi. Beberapa penelitian Eisenberg dan Strayer (dalam

Pandiangan, 2005) membuktikan bahwa empati memiliki peranan yang besar dalam menggerakkan perilaku positif kepada orang lain. Selanjutnya penelitian lain membuktikan bahwa individu yang memiliki empati yang tinggi lebih berorientasi kepada orang lain yang mengalami kesulitan dan cenderung berusaha meringankan kesulitan orang lain dengan cara membantu dan mengatasi permasalahan-permasalahan orang tersebut tanpa banyak mempertimbangkan pengorbanan waktu, tenaga, dan biaya yang harus dikeluarkannya.

Empati pada dasarnya telah ada dalam diri anak, tetapi jika tidak diasah maka kemampuan ini akan hilang (Faridah, 2005). Oleh karena itu, empati sangat baik jika ditanamkan sejak dini pada anak. Dengan empati, diharapkan anak mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan belajar bahwa tidak setiap keinginannya dapat terpenuhi.

Faridah (2005) mengatakan bahwa kemajuan teknologi saat ini tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif pada perkembangan empati anak. Hal ini terlihat dengan semakin berkurangnya sarana belajar empati bagi anak. Tayangan televisi dan permainan modern yang dibuat untuk anak-anak lebih banyak bersifat individual, tidak menuntut adanya kerjasama sebagai sarana memahami perasaan orang lain yang menumbuhkan empati.

Tayangan-tayangan yang banyak ditunjukan untuk anak-anak adalah kartun-kartun yang meniadakan pesan sosial yang konstruktif. Sebaliknya, tayangan untuk anak-anak tersebut seolah sengaja diciptakan untuk mengubah kebaikan menjadi keburukan. Tokoh-tokoh kartun yang bersifat antagonis yang menampilkan kekerasan harus dibalas dengan kekerasan, dan intrik-intrik

kejahatan lainnya. Hal ini dapat menumpulkan rasa empati pada anak karena anak akan terbiasa melihat bahkan bermain dengan unsur-unsur kekerasan. Akibatnya berbagai kekerasan seperti memukul, menembak atau membunuh akan dianggap hal yang wajar (Anshori, 2006).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani (Anshori, 2006) terhadap film kartun Jepang, seperti Sailor Moon, Dragon Ball, dan Magic Knight Ray Earth, banyak mengandung adegan antisosial (58,4% daripada adegan prososial 41,6%) meskipun bertemakan kepahlawanan. Studi ini menemukan bahwa kategori perlakuan antisosial yang paling sering muncul adalah kata-kata kasar 38,56%, mencelakakan 28,46%, dan pengejekan 11,44%. Sedangkan kategori prososial, perilaku yang kerap kali muncul adalah kehangatan 17,16%, kesopanan 16,05%, empati 13,43%, dan nasihat 13,06%. Anak-anak yang suka menonton tayangan tersebut akan dapat terpengaruh untuk meniru adegan-adegan antisosial dalam film kartun, misalnya berkata kasar, mengejek teman sekelas, atau mencelakai teman saat bermain.

Menurut Widyana (dalam Faridah, 2005), sistem pendidikan yang ada lebih mementingkan unsur kecerdasan intelektual dari pada kecerdasan emosional. Hal ini menyebabkan terjadi ketidakseimbangan dalam diri anak. Sistem pendidikan yang ada pada kenyataannya melahirkan sistem *bank concept* yaitu suatu metode guru sebagai orang yang memiliki berbagai kelebihan, sementara anak didik dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Hal ini akan menyebabkan tidak adanya proses dialogis dalam belajar mengajar, anak tidak dilibatkan secara afeksi maupun emosi, namun selalu dituntut untuk berfikir hanya

dalam tataran kognitif. Akibatnya adalah kurangnya empati yang dimiliki oleh anak, sehingga ketika seorang anak menginginkan sesuatu individu akan mengambil keputusan hanya dengan pertimbangan logis kognitif tanpa melibatkan afeksi. Hal ini menyebabkan anak tidak mampu untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Kemampuan berempati berupa rasa peduli terhadap orang lain dapat tumbuh dari kesadaran bahwa manusia itu makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup sendirian. Manusia membutuhkan orang lain untuk dapat hidup secara normal. Untuk dapat meningkatkan rasa tersebut, maka harus ada kesadaran untuk dapat berinteraksi secara baik antara manusia (Saroni, 2008).

Memasuki masa sekolah, anak-anak memasuki usia “*gang*”, yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Menjadi pribadi yang sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini. Anak mulai berinteraksi dengan orang-orang di luar keluarga dan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya. Teman sebaya (*peers*) ialah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama. Anak menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku (Hurlock, 1997). Kelompok teman sebaya didefinisikan oleh Havighurst (Santrock, 2002) sebagai suatu “kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersama-sama”.

Menurut Partowisastro (1983), interaksi teman sebaya adalah kedekatan hubungan pergaulan kelompok teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi

hubungan. Kedekatan dengan kelompok sebaya timbul karena adanya ikatan di dalam anggota kelompok. Interaksi anak dengan teman sebaya, yang terwujud dalam penerimaan atau penolakan, dapat memberikan gambaran yang lebih realistis tentang potensi maupun kekurangannya, yang pada akhirnya turut mempengaruhi kondisi psikologis anak. Hartup (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa interaksi teman sebaya yang usianya sama mengisi suatu peran yang unik dalam kebudayaan. Penggolongan usia akan terjadi walaupun sekolah tidak menggolongkan usia dan anak-anak dibiarkan menentukan sendiri komposisi masyarakat mereka sendiri. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga.

Selama masa pertengahan dan akhir kanak-kanak ini, anak-anak meluangkan banyak waktunya dalam berinteraksi dengan sebaya. Kebutuhan akan penguasaan keterampilan akademik dan interaksi dengan teman sebaya menjadi semakin kuat saat anak memasuki tahun-tahun akhir usia sekolah (Conger dkk., 1982). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Barker dan Wright (dalam Santrock, 2002), anak usia 7–11 tahun menghabiskan 40% waktu siangnya untuk berinteraksi dengan sebaya, lebih banyak dari kanak-kanak awal yang hanya sebesar 10–20 %. Kegiatan yang umumnya mereka lakukan adalah bermain, jalan-jalan, dan bersosialisasi. Kebanyakan interaksi dengan teman sebaya terjadi di luar rumah, lebih sering terjadi di tempat-tempat pribadi daripada di tempat umum, dan lebih sering terjadi di antara anak-anak yang sama jenis kelamin

daripada di antara anak-anak yang berbeda jenis kelamin (Medrich, dkk. dalam Santrock, 2002).

Kemampuan berempati anak akan berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup dan interaksi dengan individu-individu lain. Interaksi dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam proses sosialisasi anak yang berkaitan dengan penerapan nilai yang dapat diterima oleh lingkungan sosial dalam suatu permainan (Hetherington & Parke, 1999). Teman sebaya merupakan sumber informasi bagi seorang anak untuk mengetahui nilai dan bagaimana bersikap baik dalam memainkan suatu permainan melalui *modelling* dan *reinforcement*. Anak lain berfungsi sebagai *social model* yang akan ditiru oleh anak dan pengukuh atas perilaku-perilakunya. Anak memperoleh rentang pengetahuan yang luas dan bermacam respon dengan cara mengobservasi dan melakukan imitasi perilaku teman sebayanya, dan dengan adanya *reinforcement* atau penguat anak akan mampu menilai respon mana yang dapat diterima oleh teman-temannya (Hetherington & Parke, 1999). Proses imitasi dan pengukuhan ini biasanya diikuti dengan peningkatan interaksi teman sebaya yang pada akhirnya diharapkan berpengaruh pada peningkatan kemampuan empati anak.

Berdasarkan uraian di atas, faktor interaksi teman sebaya merupakan faktor penting untuk mencapai kemampuan berempati yang tinggi pada anak usia sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti mengajukan rumusan masalah “Apakah ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kemampuan berempati pada anak usia sekolah?”. Dengan rumusan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengadakan

penelitian dengan judul “**Kemampuan Berempati Ditinjau dari Interaksi Teman Sebaya pada Anak Usia Sekolah**”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis adalah untuk :

1. Mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kemampuan berempati pada anak usia sekolah.
2. Mengetahui peranan interaksi teman sebaya dengan kemampuan berempati pada anak usia sekolah.
3. Mengetahui tingkat interaksi teman sebaya dan kemampuan berempati pada anak usia sekolah.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah khazanah pengetahuan terutama psikologi perkembangan.

2. Manfaat praktis

Diharapkan manfaat dari hasil penelitian ini :

1. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tentang pentingnya interaksi teman sebaya dalam meningkatkan kemampuan berempati pada anak-anak sekolah dasar,

sehingga akan mempermudah dalam memberikan kebijakan-kebijakan di sekolah.

2. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tentang pentingnya interaksi teman sebaya dalam meningkatkan kemampuan berempati pada anak didiknya, sehingga akan mempermudah dalam memberi bimbingan dan pengertian pada siswa mengenai pentingnya berinteraksi dengan teman sebaya.
3. Bagi orang tua, dapat memberikan informasi tentang pentingnya interaksi teman sebaya dalam meningkatkan kemampuan berempati pada anaknya, sehingga akan mempermudah dalam memberi bimbingan dan pengertian pada anak.
4. Bagi subjek, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kemampuan berempati mereka.
5. Bagi ilmuwan psikologi, hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wacana pada dunia pendidikan, tentang upaya meningkatkan kemampuan berempati anak.
6. Bagi fakultas psikologi, hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan pengetahuan dan wacana awal dalam menggali nilai-nilai psikologi dalam dunia pendidikan.
7. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kaitan antara interaksi teman sebaya dengan kemampuan berempati dengan

mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi kemampuan berempati pada anak usia sekolah.